

AKTIVITAS KOMUNIKASI NONVERBAL TRADISI KUMPUL SANAK: STUDI KASUS KELURAHAN SENGETI KABUPATEN MUARO JAMBI

Ira Dwi Ulvasari¹, Agus Salim², Abdullah Yunus³, Sinta Rahmatil Fadhilah⁴

^{1,2,3,4}, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

(E-mail: iradwiulvasari@gmail.com)

Abstrak: Penelitian ini mengkaji aktivitas komunikasi nonverbal dalam tradisi *kumpul sanak* di Kelurahan Sengeti, Kabupaten Muaro Jambi, yang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal dalam menjaga dan mempererat hubungan kekerabatan. Tradisi ini berlangsung secara turun-temurun dan menjadi ruang penting bagi anggota keluarga besar, sanak, kerabat sekampung untuk berkumpul memberi sumbangan kepada orang yang menikahkan anaknya guna bias melangsungkan resepsi pernikahan, saling berinteraksi, serta menegaskan identitas dan peran sosial masing-masing individu dalam komunikasi nonverbal yang muncul selama berlangsungnya tradisi, serta memahami makna simbolik dari setiap ekspresi nonverbal yang ditampilkan. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif fenomenologi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat, masyarakat sekitar, dan peserta tradisi, serta dokumentasi visual. Hasil penelitian menemukan bahwa komunikasi nonverbal dalam tradisi *kumpul sanak* terwujud melalui berbagai elemen, seperti ekspresi wajah penuh kehangatan, sentuhan fisik seperti salaman dan pelukan, gestur sopan saat menyapa, serta intonasi suara adat dan pengaturan tempat duduk berdasarkan senioritas. Selain itu, elemen nonverbal ini berperan penting dalam menyampaikan rasa hormat, kedekatan emosional, serta pengakuan terhadap norma dan nilai budaya setempat. Komunikasi nonverbal tidak hanya menjadi pelengkap interaksi verbal, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pelestarian identitas budaya dan penguat struktur sosial kekerabatan. Temuan ini mempertegas pentingnya pemahaman terhadap bentuk komunikasi nonverbal dalam konteks budaya lokal, terutama dalam menjaga keberlanjutan tradisi dan keharmonisan sosial di tengah arus modernisasi.

Kata kunci: komunikasi nonverbal, tradisi kumpul sanak, budaya lokal,

A. Pendahuluan

Komunikasi nonverbal merupakan bagian integral dalam interaksi sosial yang mencerminkan nilai, norma, dan struktur sosial suatu komunitas. Dalam tradisi-tradisi lokal, komunikasi nonverbal tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap komunikasi verbal, tetapi juga menjadi cara utama untuk menyampaikan makna-makna budaya secara implisit¹. Isyarat tubuh, ekspresi wajah, tata cara bersalaman, hingga penggunaan ruang dan simbol-simbol visual sering kali memiliki peran penting dalam memperkuat makna kebersamaan, penghormatan, dan identitas sosial².

Salah satu praktik budaya yang masih mempertahankan kekayaan komunikasi nonverbal adalah tradisi *kumpul sanak* di Kelurahan Sengeti, Kabupaten Muaro Jambi. Tradisi ini merupakan forum kekeluargaan yang diikuti oleh anggota keluarga besar saudara sekampung dari berbagai generasi, yang dilaksanakan dalam suasana informal namun sarat makna simbolik³. Dalam pertemuan ini, komunikasi nonverbal memainkan peran penting dalam menyampaikan rasa hormat kepada yang lebih tua, menegaskan kedekatan emosional antaranggota keluarga, serta menunjukkan kepatuhan terhadap tatanan sosial dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun⁴.

Berbeda dengan komunikasi dalam konteks formal atau modern, aktivitas komunikasi dalam *kumpul sanak* berlangsung secara alami dan berakar pada kebiasaan lokal yang belum banyak dikaji secara ilmiah,

¹ Muhammad Junaidi Habe and Agus Salim, "Perubahan Prilaku Masyarakat Desa Air Hitam Laut Terhadap Tradisi Mandi Safar," *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 5, no. 1 (2020): 79–90.

² Putri Dinda et al., "Analisis Makna Simbolik Dan Makna Komunikasi Non Verbal Tradisi Adat Mangongkal Holi Dalam Suku Batak Toba Di Sumatera Utara," *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 2, no. 3 (2023): 150–60.

³ Halik Halik, "Pendidikan Sebagai Arena Simbolik: Telaah Konseptual Interaksionisme Simbolik George H. Mead," *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah* 3, no. 1 (2024): 27–41.

⁴ Wenny Ira Reverawaty, Muhammad Yusuf, and Ardiyansyah Ardiyansyah, "Pendampingan Pelestarian Budaya Sebagai Objek Wisata Melalui Festival Kampung," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)* 5, no. 3 (December 1, 2019): 331–41, <https://doi.org/10.22146/jpkm.46884>.

khususnya dari aspek nonverbal⁵. Kurangnya dokumentasi akademik mengenai praktik ini menjadi alasan penting untuk melakukan penelitian yang terfokus dan kontekstual. Pemahaman terhadap bentuk dan makna komunikasi nonverbal dalam tradisi ini dapat membuka wawasan baru tentang bagaimana masyarakat lokal memelihara kohesi sosial melalui praktik simbolik yang tidak tertulis⁶.

Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk komunikasi nonverbal yang muncul dalam tradisi *kumpul sanak* di Kelurahan Sengeti, serta memahami makna sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan menelaah aktivitas nonverbal dalam konteks lokal, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi budaya serta memberikan kontribusi pada pelestarian praktik tradisional yang mengandung nilai-nilai kekerabatan dan identitas kolektif.

B. Isi

a. Prosesi tradisi kumpul sanak kelurahan sengeti kabupaten muaro jambi

Tradisi *kumpul sanak* merupakan salah satu bentuk praktik budaya yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat di Kelurahan Sengeti, Kabupaten Muaro Jambi. Tradisi ini diselenggarakan sebagai bentuk solidaritas dan partisipasi sosial dari sanak saudara dan kerabat sekampung untuk membantu keluarga yang hendak melangsungkan resepsi pernikahan bagi anaknya. Bantuan yang diberikan berupa sumbangan uang tunai yang difokuskan pada kebutuhan konsumsi, khususnya untuk pengadaan lauk dalam acara

⁵ Dadi Ahmadi, "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 2 (2008): 301–16.

⁶ Mukhsin Patriansah, Ria Sapitri, and M. Ihsan Nugraha, "SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM IKLAN LAYANAN MASYARAKAT 'STOP HOAX' INDOSIAR," *Artchive: Indonesia Journal of Visual Art and Design* 4, no. 1 (June 27, 2023): 92–111, <https://doi.org/10.53666/ARTCHIVE.V4I1.3767>.

pesta pernikahan. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan setelah akad nikah sah secara agama dan negara, dan umumnya dimulai pada pukul 20.00 WIB di kediaman keluarga mempelai.

Acara *kumpul sanak* dipimpin langsung oleh pemangku adat yang memiliki otoritas dalam tata acara dan pelaksanaan kegiatan berbasis adat. Rangkaian acara diawali dengan sambutan pembawa acara yang mewakili pihak tuan rumah, kemudian dilanjutkan oleh pemangku adat yang memberikan penjelasan mengenai tujuan pertemuan serta struktur tanggung jawab dalam kegiatan tersebut. Dalam sambutannya, pemangku adat menggunakan *intonasi seloko adat*—yaitu gaya tutur yang khas dalam tradisi lisan masyarakat Melayu Jambi yang memiliki fungsi tidak hanya sebagai bentuk estetika verbal, tetapi juga sebagai alat penegasan norma sosial dan nilai budaya. Koentjara ningrat dalam bukunya menjelaskan Nilai budaya merujuk pada pandangan hidup, prinsip, serta aturan moral yang dipegang teguh oleh suatu masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai ini mencerminkan identitas kolektif, membentuk cara pandang terhadap kehidupan, serta mengarahkan perilaku individu dalam hubungan sosial. Dalam konteks masyarakat adat, nilai budaya menjadi landasan utama dalam setiap aktivitas bersama, termasuk dalam pelaksanaan *kumpul sanak*, di mana solidaritas, hormat kepada leluhur, musyawarah, dan gotong royong menjadi manifestasinya yang nyata.

Dalam momen ini, seluruh peserta yang hadir diwajibkan untuk menunjukkan sikap hormat dan khidmat, mencerminkan penghargaan terhadap nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun. Penyampaian pesan-pesan adat melalui *seloko* tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan, tetapi juga mempererat ikatan emosional antarsanak. Kehadiran pemangku adat sebagai figur sentral

menegaskan bahwa adat bukan sekadar warisan, melainkan pedoman hidup yang terus hidup dalam praktik keseharian masyarakat.

Salah satu momen penting dalam acara ini adalah penunjukan individu yang diberi tanggung jawab utama dalam pengumpulan sumbangan. Penunjukan ini ditandai dengan penyerahan *sirih pinang*, yang secara simbolik menunjukkan rasa hormat sekaligus mandat sosial. Penyerahan ini merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang sarat makna, dan diterima oleh penerima sebagai tanggung jawab yang disaksikan oleh seluruh hadirin. Setelah penyerahan *sirih pinang*, dimulailah sesi pengumpulan sumbangan. Tanpa instruksi eksplisit, para hadirin secara otomatis membentuk lingkaran berdasarkan jenis kelamin dan kelompok usia—perempuan dengan perempuan, laki-laki dengan laki-laki, tua dengan yang lebih muda. Perubahan posisi duduk ini mencerminkan struktur sosial yang diinternalisasi dan dimanifestasikan melalui pola komunikasi nonverbal yang sudah menjadi bagian dari praktik kultural masyarakat.

Setelah seluruh sumbangan terkumpul, pemangku adat menghitung dan mengumumkan jumlah dana yang diperoleh secara terbuka di hadapan peserta. Hal ini menunjukkan adanya nilai transparansi dan akuntabilitas dalam konteks adat. Seluruh rangkaian kegiatan kemudian ditutup dengan doa bersama, dilanjutkan dengan sesi ramah tamah antara peserta yang hadir.

Dengan demikian, tradisi *kumpul sanak* tidak hanya berfungsi sebagai media untuk menghimpun bantuan sosial, tetapi juga sebagai ruang ekspresi komunikasi nonverbal yang sarat makna simbolik. Setiap gestur, formasi duduk, penggunaan simbol adat, hingga ekspresi diam dalam kegiatan ini mencerminkan adanya sistem komunikasi budaya yang bekerja secara terstruktur dan kolektif. Tradisi ini menjadi contoh konkret bagaimana masyarakat lokal

menggunakan bahasa tubuh, simbol adat, dan interaksi nonverbal lainnya sebagai media untuk memperkuat solidaritas, memperjelas struktur sosial, dan menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya di tengah kehidupan bermasyarakat.

b. Fungsi komunikasi nonverbal pada tradisi kumpul sanak

1. Fungsi Regulatif

Komunikasi nonverbal berfungsi mengatur jalannya interaksi sosial dalam acara, seperti: **Perubahan posisi duduk membentuk lingkaran** tanpa komando verbal menunjukkan adanya aturan sosial yang diinternalisasi⁷. **Pembagian tempat duduk berdasarkan jenis kelamin dan usia** merefleksikan struktur sosial dan nilai-nilai hierarkis dalam masyarakat.

Fenomena-fenomena ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal tidak hanya berperan sebagai pelengkap komunikasi verbal, tetapi juga sebagai mekanisme pengatur tata laku sosial yang efektif⁸. Tanpa perlu diucapkan, individu secara naluriah memahami kode-kode sosial yang berlaku dan meresponsnya melalui gerak tubuh, posisi duduk, atau penempatan diri dalam ruang. Dengan kata lain, komunikasi nonverbal mencerminkan kesepahaman budaya yang telah tertanam dalam kehidupan bermasyarakat, memperlihatkan bagaimana nilai, norma, dan hierarki dijalankan secara simbolik dalam setiap interaksi.

2. Fungsi Simbolik

Berbagai elemen nonverbal menyampaikan pesan budaya yang bersifat simbolik, antara lain: **Penyerahan sirih pinang** menjadi

⁷ Ardiyansyah Ardiyansyah, "REVIEW OF CONTEXT AND COMMUNICATION CONTENT IN SECONDARY TRADITIONAL COMMUNITIES SECONDARY VILLAGE," *SENGKUNI Journal (Social Science and Humanities Studies)* 1, no. 1 (April 20, 2020): 37–45, <https://doi.org/10.37638/SENGKUNI.1.1.37-45>.

⁸ Rohadatul Ais, *Komunikasi Efektif Di Masa Pandemi Covid-19: Pencegahan Penyebaran Covid-19 Di Era 4.0 (KKN-DR)* (Makmood Publishing, 2020).

lambang kehormatan, kepercayaan, dan peneguhan tanggung jawab, menggantikan penunjukan formal secara verbal. **Intonasi seloko adat** bukan hanya alat penyampaian verbal, tetapi juga bentuk ekspresi budaya yang menunjukkan wibawa, etika, dan nilai tradisi.

3. Fungsi Afektif (Ekspresi Emosi dan Hubungan)

Komunikasi nonverbal digunakan untuk mengekspresikan kedekatan emosional dan nilai kebersamaan: **Gerak tubuh dan ekspresi diam** selama pengumpulan sumbangan mencerminkan rasa hormat, kekhidmatan, dan solidaritas sosial. **Formasi duduk melingkar** memperkuat keakraban dan rasa kesetaraan antaranggota masyarakat⁹. Komunikasi nonverbal juga digunakan untuk mengekspresikan kedekatan emosional dan nilai kebersamaan. Gerak tubuh dan ekspresi diam selama pengumpulan sumbangan mencerminkan rasa hormat, kekhidmatan, dan solidaritas sosial. Formasi duduk melingkar memperkuat keakraban dan rasa kesetaraan antaranggota masyarakat. Pola-pola komunikasi semacam ini menjadi sarana penting dalam memperkuat kohesi sosial, di mana keterlibatan emosional tidak selalu diungkapkan melalui kata-kata, tetapi melalui sikap tubuh yang sarat makna. Dalam masyarakat tradisional, isyarat nonverbal ini berfungsi sebagai penanda budaya yang mengatur hubungan sosial secara halus namun efektif.

4. Fungsi Identitas Sosial dan Budaya

Komunikasi nonverbal menegaskan identitas kolektif masyarakat: **Praktik-praktik adat seperti posisi duduk, gestur tubuh, dan tata**

⁹ Dinda et al., "Analisis Makna Simbolik Dan Makna Komunikasi Non Verbal Tradisi Adat Mangongkal Holi Dalam Suku Batak Toba Di Sumatera Utara."

cara penghormatan merepresentasikan sistem nilai lokal dan identitas budaya masyarakat Melayu Jambi. **Penggunaan simbol adat dalam interaksi sosial** memperkuat ikatan kultural dan menandai perbedaan budaya dari kelompok masyarakat lain¹⁰.

5. Fungsi Penegasan Pesan Verbal

Komunikasi nonverbal mendukung dan memperkuat makna dari komunikasi verbal: **Intonasi seloko adat** mempertegas isi sambutan dan memperkuat makna normatif dari pesan yang disampaikan pemangku adat. **Gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan penyerahan simbol seperti sirih pinang** memperdalam pemahaman atas makna tanggung jawab dan kehormatan.

c. Dampak komunikasi nonverbal terhadap pembentukan dan pemeliharaan hubungan kekeluargaan tradisi kumpul sanak

Tradisi *kumpul sanak* yang berlangsung di Kelurahan Sengeti, Kabupaten Muaro Jambi, bukan hanya sebuah aktivitas budaya yang dilaksanakan untuk mengumpulkan sumbangan dalam rangka penyelenggaraan pesta pernikahan, tetapi juga merupakan ruang sosial yang memperlihatkan dinamika komunikasi nonverbal antaranggota keluarga besar. Komunikasi nonverbal dalam konteks ini tidak sekadar menyertai kegiatan, melainkan memiliki fungsi utama dalam membentuk, memperkuat, dan memelihara relasi kekeluargaan. Salah satu dampak paling esensial dari komunikasi nonverbal dalam tradisi ini adalah **penguatan struktur sosial kekeluargaan**. Hal ini tampak dalam formasi duduk para peserta yang secara otomatis membentuk lingkaran berdasarkan jenis kelamin dan usia, tanpa perlu diinstruksikan secara verbal. Tindakan ini

¹⁰ Hubungan Komunikasi Efektif... et al., "Hubungan Komunikasi Efektif Dengan Pelaksanaan Budaya Keselamatan Pasien Di RSUD Raden Mattaher Provinsi Jambi," *Jurnal Kesmas Jambi* 6, no. 1 (March 30, 2022): 32–41, <https://doi.org/10.22437/JKMJ.V6I1.15551>.

mencerminkan kesadaran kolektif terhadap norma-norma sosial dalam hubungan kekeluargaan. Duduk berkelompok sesuai kategori usia dan gender merefleksikan nilai hormat terhadap tatanan sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun, sekaligus menjadi sarana mempertahankan hierarki sosial yang bersifat kultural.

Komunikasi nonverbal juga berdampak pada **pembentukan rasa tanggung jawab kolektif** dalam keluarga besar¹¹. Pemberian *sirih pinang* oleh pemangku adat kepada seseorang yang dipercaya untuk memimpin pengumpulan sumbangan, merupakan simbol nonverbal yang mengandung makna penghormatan sekaligus penyerahan tanggung jawab. Meskipun tidak diungkapkan secara eksplisit, tindakan ini menyampaikan pesan kuat mengenai peran sosial penerima dalam struktur acara, serta menunjukkan bahwa setiap tindakan nonverbal dalam ruang adat sarat dengan makna sosial yang mendalam.

Selain itu, proses pengumpulan sumbangan juga memunculkan **ikatan emosional dan solidaritas keluarga** yang diperkuat melalui gestur dan ekspresi wajah. Meskipun tidak disertai komunikasi lisan yang panjang, partisipasi aktif dalam kegiatan pengumpulan dan penghitungan sumbangan memperlihatkan adanya semangat gotong royong dan kepedulian sosial yang tinggi¹². Gerakan tubuh yang seragam, senyuman, dan tatapan penuh pengertian di antara peserta menunjukkan adanya hubungan emosional yang dibangun secara alami dalam bingkai komunikasi nonverbal.

Di bagian akhir acara, komunikasi nonverbal juga terlihat dalam **doa bersama dan sesi ramah tamah**, di mana ekspresi ketundukan,

¹¹ Awaluddin Awaluddin, "Studi Tentang Pentingnya Komunikasi Dalam Pembinaan Keluarga," *RETORIKA : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.47435/retorika.v1i1.246>.

¹² Siti Aminah et al., "Komunikasi Interpersonal Sebagai Dasar Keharmonisan Keluarga: Studi Di Desa Matra Manunggal," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 6 (2024): 1948–64.

keheningan, dan sikap hormat secara tidak langsung membangun suasana khusyuk dan penuh penghargaan¹³. Doa yang dibacakan bersama menjadi momen spiritual yang memperkuat dimensi batin dari hubungan kekeluargaan. Sementara itu, ramah tamah yang berlangsung setelahnya menjadi ajang mempererat keintiman sosial dengan gestur sederhana seperti saling menyapa, tersenyum, dan duduk berdekatan.

Secara keseluruhan, komunikasi nonverbal dalam tradisi *kumpul sanak* berdampak signifikan terhadap pembentukan dan pemeliharaan hubungan kekeluargaan. Melalui simbol, gestur, formasi tubuh, dan ekspresi sikap, masyarakat Sengeti tidak hanya mempertahankan relasi sosial secara struktural, tetapi juga membangun kedekatan emosional dan identitas kolektif yang mengakar kuat dalam budaya lokal¹⁴. Dengan kata lain, komunikasi nonverbal menjadi sarana utama dalam menjaga kesinambungan relasi kekeluargaan dalam bingkai adat istiadat yang hidup dan terus dilestarikan.

C. Penutup

Tradisi *kumpul sanak* di Kelurahan Sengeti, Kabupaten Muaro Jambi, membuktikan bahwa komunikasi nonverbal memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk, mempertahankan, dan mereproduksi nilai-nilai sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat lokal. Dalam konteks ini, komunikasi nonverbal tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap dari komunikasi verbal, melainkan menjadi medium

¹³ Imani Satriani, Pudji Muljono, and R W E Lumintang, "Komunikasi Partisipatif Pada Program Pos Pemberdayaan Keluarga (Studi Kasus Di RW 05 Kelurahan Situgede, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor)," *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 9, no. 2 (2011).

¹⁴ Ardiyansyah Ardiyansyah and Ayu Nurkhayati, "Peranan Komunikasi Partisipatif Opinion Leader Dalam Mendukung Percepatan Vaksinasi Covid-19," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 23, no. 1 (2023): 831–38.

utama untuk menyampaikan makna simbolik, memperkuat kohesi sosial, dan memelihara struktur relasi kekeluargaan.

Melalui gestur tubuh, formasi duduk, ekspresi wajah, penggunaan simbol adat seperti *sirih pinang*, dan intonasi *seloko adat*, masyarakat Sengeti menegaskan identitas kultural dan menjalin hubungan emosional yang kuat antargenerasi. Pola interaksi yang berlangsung secara alamiah dan diatur oleh norma-norma yang tidak tertulis menunjukkan adanya sistem komunikasi yang bersifat organik dan berakar pada kearifan lokal.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa komunikasi nonverbal dalam tradisi *kumpul sanak* memiliki fungsi regulatif, simbolik, afektif, serta sebagai penguat identitas sosial. Keseluruhan elemen tersebut berkontribusi terhadap pembentukan rasa tanggung jawab kolektif dan pemeliharaan hubungan kekeluargaan yang harmonis.

Dengan demikian, studi ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi budaya, tetapi juga mendorong pentingnya pelestarian tradisi lokal sebagai bagian dari warisan sosial yang bernilai. Penelitian lebih lanjut dapat diarahkan pada perbandingan komunikasi nonverbal antar tradisi serupa di wilayah berbeda, guna memperluas pemahaman tentang keberagaman ekspresi budaya dalam masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Dadi. "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 2 (2008): 301–16.
- Ais, Rohadatul. *Komunikasi Efektif Di Masa Pandemi Covid-19: Pencegahan Penyebaran Covid-19 Di Era 4.0 (KKN-DR)*. Makmood Publishing, 2020.
- Aminah, Siti, Chandri Febri Santi, Gabila Heira Muthia Ismed, Sinta Rahmatil

- Fadhilah, and Ardiyansyah Ardiyansyah. "Komunikasi Interpersonal Sebagai Dasar Keharmonisan Keluarga: Studi Di Desa Matra Manunggal." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 6 (2024): 1948–64.
- Ardiyansyah, Ardiyansyah. "REVIEW OF CONTEXT AND COMMUNICATION CONTENT IN SECONDARY TRADITIONAL COMMUNITIES SECONDARY VILLAGE." *SENGKUNI Journal (Social Science and Humanities Studies)* 1, no. 1 (April 20, 2020): 37–45. <https://doi.org/10.37638/SENGKUNI.1.1.37-45>.
- Ardiyansyah, Ardiyansyah, and Ayu Nurkhayati. "Peranan Komunikasi Partisipatif Opinion Leader Dalam Mendukung Percepatan Vaksinasi Covid-19." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 23, no. 1 (2023): 831–38.
- Awaluddin, Awaluddin. "Studi Tentang Pentingnya Komunikasi Dalam Pembinaan Keluarga." *RETORIKA : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.47435/retorika.v1i1.246>.
- Dinda, Putri, Sri Rejeki, Vira Ningsih, Weand Nabilla, Frinawaty Lestarina Barus, and Emasta Evayanti Simanjuntak. "Analisis Makna Simbolik Dan Makna Komunikasi Non Verbal Tradisi Adat Mangongkal Holi Dalam Suku Batak Toba Di Sumatera Utara." *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 2, no. 3 (2023): 150–60.
- Efektif..., Hubungan Komunikasi, Hubungan Komunikasi, Efektif Dengan, Pelaksanaan Budaya, Keselamatan Pasien, Di Rsud, Raden Mattaher, et al. "Hubungan Komunikasi Efektif Dengan Pelaksanaan Budaya Keselamatan Pasien Di RSUD Raden Mattaher Provinsi Jambi." *Jurnal Kesmas Jambi* 6, no. 1 (March 30, 2022): 32–41. <https://doi.org/10.22437/JKMJ.V6I1.15551>.
- Habe, Muhammad Junaidi, and Agus Salim. "Perubahan Prilaku Masyarakat Desa Air Hitam Laut Terhadap Tradisi Mandi Safar." *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 5, no. 1 (2020): 79–90.
- Halik, Halik. "Pendidikan Sebagai Arena Simbolik: Telaah Konseptual Interaksionisme Simbolik George H. Mead." *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah* 3, no. 1 (2024): 27–41.

- Patriansah, Mukhsin, Ria Sapitri, and M. Ihsan Nugraha. "SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM IKLAN LAYANAN MASYARAKAT 'STOP HOAX' INDOSIAR." *Artchive: Indonesia Journal of Visual Art and Design* 4, no. 1 (June 27, 2023): 92–111. <https://doi.org/10.53666/ARTCHIVE.V4I1.3767>.
- Reverawaty, Wenny Ira, Muhammad Yusuf, and Ardiyansyah Ardiyansyah. "Pendampingan Pelestarian Budaya Sebagai Objek Wisata Melalui Festival Kampung." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)* 5, no. 3 (December 1, 2019): 331–41. <https://doi.org/10.22146/jpkm.46884>.
- Satriani, Imani, Pudji Muljono, and R W E Lumintang. "Komunikasi Partisipatif Pada Program Pos Pemberdayaan Keluarga (Studi Kasus Di RW 05 Kelurahan Situgede, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor)." *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 9, no. 2 (2011).